

Ibadat Ekumene dan Dampaknya Terhadap Integritas Iman Kristen

Ecumenical Worship and Its Impact on the Integrity of the Christian Faith

Dian Labo Mengkala,¹ Hendrikus Rinaldi Amsikan;²
^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
¹labomengkala21@gmail.com; ²rickyamsikan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ibadat ekumene dan dampaknya terhadap integritas iman Kristen dalam konteks kehidupan bergereja yang semakin plural. Ibadat ekumene dipahami sebagai bentuk perjumpaan liturgis lintas denominasi yang mengungkapkan panggilan persatuan umat Kristiani, sebagaimana didorong oleh berbagai dokumen resmi Gereja. Namun, semangat persatuan tersebut juga disertai dengan penegasan agar keterlibatan dalam gerakan ekumene tidak mengarah pada kompromi doktrinal atau relativisasi ajaran iman. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah dokumen-dokumen resmi Gereja, karya teologis, serta literatur akademik yang relevan. Secara khusus, analisis berfokus pada ajaran Gereja yang mendorong keterlibatan dalam gerakan ekumene seperti dokumen *Unitatis Redintegratio* sekaligus memberikan batasan-batasan teologis demi menjaga kemurnian iman. Pendekatan yang digunakan meliputi analisis teologis, historis, dan kritis-reflektif guna mengidentifikasi keseimbangan antara tuntutan persatuan dan kesetiaan pada ajaran iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadat ekumene, sebagaimana didukung oleh ajaran resmi Gereja, memiliki dampak positif dalam memperkuat kesadaran akan kesatuan tubuh Kristus, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta memperkaya pemahaman iman umat. Namun demikian, Gereja juga secara tegas mengingatkan adanya potensi bahaya, seperti kompromi doktrinal dan relativisasi kebenaran iman, apabila praktik ekumene tidak dilaksanakan dengan kehati-hatian teologis. Dengan demikian, integritas iman Kristen dipahami sebagai kesetiaan pada inti ajaran iman yang berjalan seiring dengan keterbukaan terhadap dialog ekumenis. Penelitian ini menegaskan bahwa ibadat ekumene dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan Gereja apabila dilaksanakan berdasarkan pedoman ajaran resmi Gereja, yang menyeimbangkan semangat persatuan dengan komitmen terhadap kebenaran iman yang autentik.

Kata Kunci: ibadat ekumene; integritas iman; ekumenisme; persatuan gereja.

Abstract

This study aims to examine ecumenical worship and its impact on the integrity of the Christian faith within the context of increasingly plural ecclesial life. Ecumenical worship is understood as a form of interdenominational liturgical encounter that expresses the call to Christian unity, as encouraged by various official Church documents. However, this spirit of unity is accompanied by a firm insistence that participation in the ecumenical movement must not lead to doctrinal compromise or the relativization of the teachings of the faith. This research employs a library research method by examining official Church documents, theological works, and relevant academic literature. In particular, the analysis focuses on Church teachings that promote involvement in the ecumenical movement, such as the document *Unitatis Redintegratio*, while also providing theological boundaries to safeguard the purity of the faith. The approach used includes theological, historical, and critical-reflective analysis in order to identify the balance between the demand for unity and fidelity to the teachings of the faith. The findings of this study indicate that ecumenical worship, as supported by official Church teachings, has a positive impact in strengthening awareness of the unity of the Body of Christ, fostering mutual respect among denominations, and enriching the faith understanding of believers. Nevertheless, the Church also clearly warns of potential dangers, such as doctrinal compromise and the relativization of the truth of the faith, if ecumenical practices are not carried out with theological prudence. Thus, the integrity of the Christian faith is understood as fidelity to the core teachings of the faith, which goes hand in hand with openness to ecumenical dialogue. This study affirms that ecumenical worship can make a positive contribution to the life of the Church when it is carried out in accordance with official Church guidelines, balancing the spirit of unity with a commitment to the authenticity of the faith.

Keywords: ecumenical worship; integrity of faith; ecumenism; church unity.

1. Pengantar

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai. Di tengah pluralitas tersebut, agama memiliki peran strategis dalam memperkuat persaudaraan dan toleransi antar umat, termasuk di dalamnya peran agama Kristen (I. Ruslan, 2020). Salah satu gagasan penting yang

relevan dengan konteks ini ialah Oikumene atau ekumenisme, yaitu usaha membangun kesatuan dan kerja sama antar gereja meskipun terdapat perbedaan dalam hal doktrin, tradisi, maupun bentuk liturgi.

Dalam konteks Indonesia, gerakan Oikumene berfungsi sebagai wadah yang menjalin relasi di antara gereja-gereja dengan latar belakang teologi, praktik ibadah, dan budaya yang beragam. Gereja-gereja tersebut sering kali dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan dialog yang terbuka dan kerja sama yang saling membangun (M. F. Rozi, 2008). Di masa kini, gereja bukan hanya bergumul dengan persoalan menjaga kemurnian ajarannya, tetapi juga dituntut untuk merespons dinamika sosial, politik, budaya, dan globalisasi yang terus berkembang. Keberagaman denominasi dengan doktrin dan tradisi masing-masing sering kali menimbulkan potensi ketegangan, baik dalam lingkup lokal maupun nasional (J. N. Layantara, 2020).

Gerakan ekumenis, yang bersumber dari semangat kesatuan dalam Kristus, menjadi salah satu jalan untuk memperkuat relasi antar gereja di tengah perbedaan tersebut. Di Indonesia, semangat Oikumene berperan dalam menjembatani jurang antar denominasi, mendorong komunikasi yang dialogis, serta menumbuhkan solidaritas dalam menghadapi persoalan bersama. Namun demikian, implementasi gerakan ini tidak terlepas dari berbagai hambatan (P. D. J. C. Ruhullessin, 2020). Salah satu kendala utama ialah perbedaan mendasar dalam hal teologi antar gereja. Banyak gereja yang berusaha menyeimbangkan antara menjaga integritas teologinya dan keterlibatan dalam kerja sama ekumenis (A. D. Firmanto, 2023).

Selain persoalan teologi, gereja juga dihadapkan pada berbagai tantangan kontemporer seperti arus globalisasi, perubahan sosial, tekanan politik, konflik antar agama, hingga perkembangan teknologi yang mengubah cara pelayanan dilakukan. Gereja masa kini dituntut untuk tetap relevan terhadap isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, akses pendidikan, dan krisis lingkungan. Generasi muda sebagai bagian dari tubuh gereja juga memiliki ekspektasi baru terhadap bentuk pelayanan yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Hutagalung dkk. (2023) meneliti hubungan antara tata ibadah remaja dan pertumbuhan iman di Gereja Kristen Oikumene (GKO) Pematang Tembesu, Jambi, dan menemukan bahwa keteraturan dalam ibadah berperan penting dalam membentuk iman kaum muda, meskipun belum secara eksplisit membahas aspek integritas iman. Sementara itu, Lim (2022) menekankan bahwa ibadah lintas generasi

dapat berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi dan kesatuan umat, yang relevan bagi praktik ibadah ekumene. Wendlinder (2018) meninjau ekumenisme dari sudut pandang teologi eklesiologis, dengan menyoroti pentingnya membangun persatuan iman dari komunitas akar rumput sebagai dasar bagi pemahaman ibadah ekumene. Selanjutnya, Togatorop dan Widjaja (2022) mengkaji integritas kristiani dalam kehidupan gerejawi dan sosial, sementara Rusmanto dan Sitompul (2021) menyoroti peran keteladanan dan integritas pelayan dalam ibadah anak sebagai faktor pembentuk iman jemaat.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat dilihat bahwa walaupun topik tentang ibadah, ekumenisme, dan integritas iman telah banyak dikaji, penelitian yang secara langsung menautkan antara ibadah ekumene dan integritas iman Kristen masih sangat terbatas. Karena itu, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam menjembatani kesenjangan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kepustakaan (*library research*), yakni metode penelitian yang bertumpu pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Data penelitian diperoleh melalui telaah kritis terhadap literatur primer, seperti dokumen resmi gereja mengenai ekumene, teks liturgi ibadat bersama, serta dokumen Dewan Gereja Sedunia, dan juga literatur sekunder berupa buku, artikel, jurnal teologi, serta tulisan para teolog yang membahas tentang ekumenisme dan integritas iman Kristen. Seluruh sumber tersebut dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan teologis, historis, dan kritis untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang ibadat ekumene dan dampaknya terhadap integritas iman Kristen. Melalui pendekatan kepustakaan ini, penelitian berusaha menyajikan dasar konseptual yang kuat sekaligus refleksi akademis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Apa itu Oikumene

Secara etimologis, istilah Oikumene atau Ekumene berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *oikos* yang berarti “rumah” dan *monos* yang berarti “satu.” Dalam pemakaian bahasa Indonesia, istilah ini kerap dimaknai secara sederhana sebagai “satu rumah.” Makna tersebut mengandung simbolisme bahwa seluruh umat Kristiani di berbagai belahan dunia dipanggil untuk hidup dalam satu persekutuan rohani,

yakni “rumah Tuhan.” Kirchberger menjelaskan bahwa kata *Oikumene* pada dasarnya bermakna “dunia” atau “seluruh bumi” (George Kirchberger, 2006).

Dalam kebudayaan Yunani Klasik, istilah ini mula-mula digunakan dalam konteks politik dan geografis untuk menyebut wilayah yang dihuni manusia. Namun, dalam perkembangan sejarahnya, gereja kemudian mengadopsi istilah ini untuk menegaskan sifat universal dari iman Kristen serta semangat kesatuan umat percaya di seluruh dunia. Gerakan Oikumene sendiri merupakan upaya untuk mempersatukan gereja-gereja dari berbagai denominasi. Tujuan utamanya bukanlah menyeragamkan ajaran atau praktik ibadah, melainkan membangun kesadaran bahwa di tengah perbedaan teologi, tradisi, dan bentuk pelayanan, seluruh gereja tetap dapat hidup berdampingan, saling melengkapi, dan bekerja sama dalam mewujudkan pengabdian Kristus untuk kesatuan tubuh-Nya.

3.2 Perkembangan Oikumene di Dunia dan Indonesia

Perkembangan Oikumene di dunia

Gerakan Oikumene merupakan upaya global untuk mewujudkan kesatuan gereja-gereja Kristen sebagai respons atas sejarah panjang perpecahan dalam Gereja. Perpecahan sudah tampak sejak Konsili Nicea I (325 M) yang menolak ajaran Arius, serta mencapai puncaknya dalam Skisma Timur-Barat tahun 1054 akibat perbedaan teologis, khususnya mengenai *filioque*.

Kesadaran akan pentingnya persatuan kemudian mendorong lahirnya gerakan ekumenis, yang awalnya berkembang di kalangan Protestan. Momentum pentingnya terjadi dalam Konferensi Misionaris Edinburgh tahun 1910 yang dipelopori oleh John Raleigh Mott dan Joseph H. Oldham (De Jonge, 1990). Gerakan ini semakin diperkuat oleh seruan Patriark Germanus V pada tahun 1920 yang mendorong kerja sama lintas gereja.

Puncak perkembangan gerakan ini ditandai dengan berdirinya Dewan Gereja-Gereja Dunia (World Council of Churches/WCC) pada tahun 1948 di Amsterdam, yang menjadi wadah persatuan berbagai denominasi Kristen. Organisasi ini terus berkembang melalui berbagai sidang dan penggabungan lembaga-lembaga ekumenis, serta menjadi pusat gerakan ekumenis global hingga saat ini (Suleeman & Sahat Tua, 2019).

Perkembangan Oikumene di Indonesia

Perkembangan gerakan Oikumene di Indonesia bermula sejak abad ke-17–18 seiring pertumbuhan Gereja Protestan di bawah dominasi Gereja Gereformeerd yang terhubung dengan pemerintah VOC, kemudian berlanjut pada abad ke-19 melalui upaya kesatuan yang masih didominasi pihak kolonial (Van den End & Weitjens, 2016). Kesadaran akan pentingnya persatuan semakin berkembang hingga masa Perang Dunia II, ditandai dengan inisiatif pembentukan lembaga-lembaga ekumenis, meskipun belum sepenuhnya berhasil. Peran umat lokal mulai meningkat menjelang tahun 1940 dan semakin dipercepat pada masa pendudukan Jepang yang mendorong integrasi gereja-gereja lokal. Setelah Perang Dunia II, arah gerakan ini mengarah pada pembentukan wadah nasional yang berpuncak pada berdirinya Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) tahun 1950 dengan tujuan mewujudkan kesatuan gereja Kristen di Indonesia (Kirchberger, 2010). Dalam perkembangannya, gerakan ini menghadapi dinamika sosial-politik nasional dan terus bertumbuh hingga menjadi Persatuan Gereja Indonesia (PGI) dengan keanggotaan yang luas, serta mulai menjalin relasi ekumenis dengan Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II, yang membuka ruang dialog yang lebih terbuka (Kirchberger, 2010; Sumartana, 1990).

3.3 Analisis Teologis Ekumene di Indonesia Inti Teologis Ekumene dalam Dokumen Gereja

Dalam konteks Indonesia, baik Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia maupun Konferensi Waligereja Indonesia mengembangkan pemahaman ekumene yang berakar pada dua pokok teologis utama, yaitu panggilan akan kesatuan Gereja dan komitmen terhadap integritas iman. Dalam dokumen PGI seperti *Pokok-Pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB)*, ekumene dipahami sebagai panggilan iman untuk menghadirkan kesaksian bersama di tengah masyarakat majemuk. Kesatuan tidak dimaknai sebagai keseragaman struktural, melainkan sebagai persekutuan iman yang memungkinkan kerja sama lintas denominasi tanpa meniadakan identitas teologis masing-masing gereja (PGI, 2014).

Di sisi lain, refleksi teologis KWI yang berakar pada *Unitatis Redintegratio* menegaskan bahwa kesatuan merupakan kehendak Kristus sendiri. Namun demikian, dokumen ini juga memberi batasan teologis yang jelas bahwa keterlibatan dalam gerakan ekumene tidak boleh mengarah pada kompromi doktrinal atau pengaburan ajaran iman

(Konsili Vatikan II, 1964). Dengan demikian, inti teologis ekumene terletak pada upaya mempertemukan dua tuntutan sekaligus: keterbukaan terhadap persatuan dan kesetiaan pada kebenaran iman.

Pergeseran Paradigma Ekumene: Dari Defensif ke Dialogis

Jika ditelusuri secara historis-teologis, terdapat perkembangan paradigma dalam dokumen-dokumen Gereja. Pada tahap awal, pendekatan terhadap ekumene cenderung bersifat defensif, di mana identitas iman dijaga secara ketat dan relasi antar gereja masih dibatasi. Ekumene pada fase ini lebih dilihat sebagai potensi ancaman terhadap kemurnian ajaran.

Namun, seiring perkembangan teologi dan dinamika global terutama pasca Konsili Vatikan II muncul pergeseran menuju pendekatan yang lebih dialogis dan relasional. Gereja mulai melihat gereja lain sebagai mitra dalam kesaksian iman, bukan semata sebagai pihak yang berbeda secara doktrinal. Dalam konteks Indonesia, pergeseran ini tampak dalam relasi yang semakin terbuka antara PGI dan KWI melalui berbagai dokumen dan pernyataan bersama, seperti pesan Natal bersama dan seruan kebangsaan yang menekankan kesaksian iman di tengah masyarakat plural (PGI & KWI, 2020).

Perubahan ini menunjukkan bahwa ekumene tidak lagi dipahami hanya sebagai proyek penyatuan struktural, tetapi sebagai proses dialog yang berakar pada pengakuan akan karya Allah dalam berbagai tradisi gerejawi.

Integritas Iman sebagai Dasar Dialog Ekumenis

Meskipun terjadi pergeseran paradigma menuju pendekatan yang lebih terbuka, dokumen-dokumen Gereja tetap menegaskan pentingnya integritas iman sebagai prinsip dasar. Dalam hal ini, integritas iman tidak lagi dipahami secara eksklusif sebagai sikap menutup diri, melainkan sebagai kesetiaan pada inti ajaran iman yang memungkinkan dialog yang jujur dan autentik.

Baik PGI maupun KWI menempatkan integritas iman sebagai fondasi yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap bentuk kerja sama ekumenis. Justru, kejelasan identitas teologis menjadi prasyarat bagi dialog yang sehat, karena tanpa dasar iman yang kuat, dialog berisiko jatuh pada relativisme atau kompromi yang tidak bertanggung jawab (Kirchberger, 2010).

Dengan demikian, diskursus ekumenis di Indonesia menunjukkan bahwa kesatuan dan integritas iman bukanlah dua hal yang saling

bertentangan, melainkan dua dimensi yang harus dihidupi secara bersamaan. Ekumene yang autentik justru lahir dari kemampuan Gereja untuk tetap setia pada imannya sekaligus terbuka terhadap perjumpaan dengan yang lain.

3.4 Dinamika Ibadat Ekumene dan Pengaruhnya terhadap Integritas Iman Kristen

Dampak

Ibadat ekumene di Indonesia merupakan salah satu bentuk konkret dari gerakan oikumene yang memainkan peranan penting dalam kehidupan gereja-gereja Kristen, terutama dalam menghadapi keberagaman agama, sosial, dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Sebagai bentuk perjumpaan liturgis lintas denominasi, ibadat ekumene menjadi sarana dialog iman dan kolaborasi spiritual yang bertujuan mewujudkan persatuan di tengah perbedaan teologis, liturgis, dan tradisi, sekaligus menjaga integritas iman Kristen (R. Santoso, 2018).

Namun, jika dianalisis secara kritis dan teologis, dinamika ibadat ekumene menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap integritas iman tidak bersifat tunggal atau otomatis. Pengaruh tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kemungkinan utama, yakni berdampak positif, berdampak negatif, atau tidak memberikan dampak signifikan (netral), tergantung pada bagaimana ibadat ekumene dipahami dan dihayati dalam praksis gerejawi.

Pertama, dampak positif terhadap integritas iman.

Dalam banyak situasi, ibadat ekumene justru memperdalam dan memperkaya integritas iman Kristen. Hal ini terjadi ketika ibadat bersama tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan bentuk dan isi iman, melainkan menjadi ruang perjumpaan yang membuka pemahaman yang lebih mendalam terhadap kekayaan tradisi Kristen. Melalui partisipasi dalam ibadat ekumene, umat diajak untuk merefleksikan kembali dasar-dasar imannya, sehingga iman tidak lagi dihayati secara eksklusif dan sempit, tetapi secara lebih sadar, dewasa, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, peran Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia menjadi penting karena mendorong pelaksanaan ibadat bersama yang tetap menghargai identitas masing-masing gereja. Ibadat ekumene juga memperluas cakrawala iman umat, karena umat mulai menyadari bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang lebih luas,

melampaui batas denominasi. Lebih jauh lagi, ibadat ekumene sering kali menjadi pintu masuk bagi kerja sama nyata dalam bidang sosial, sehingga iman tidak hanya dirayakan dalam liturgi, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan kasih (M. Hendri, 2019). Dengan demikian, ibadat ekumene dapat memperkuat integritas iman karena mengintegrasikan dimensi spiritual, komunal, dan praksis iman.

Kedua, dampak negatif terhadap integritas iman.

Di sisi lain, dinamika ibadat ekumene juga mengandung potensi risiko teologis. Salah satu tantangan utama adalah kemungkinan terjadinya kompromi dalam ekspresi iman, terutama ketika unsur-unsur liturgis disederhanakan atau disesuaikan sedemikian rupa demi mengakomodasi semua pihak. Dalam situasi tertentu, hal ini dapat mengaburkan makna teologis dari simbol, doa, atau ritus tertentu yang sebenarnya memiliki kedalaman ajaran dalam tradisi masing-masing gereja.

Selain itu, tanpa pemahaman iman yang memadai, umat dapat mengalami kebingungan teologis ketika mengikuti ibadat ekumene, terutama jika tidak ada penjelasan yang cukup mengenai perbedaan yang ada. Risiko ini dapat berkembang menjadi sikap relativistik, di mana semua bentuk ibadat dianggap sama tanpa pembedaan makna iman yang mendasarinya. Kekhawatiran ini sejalan dengan peringatan dalam *Unitatis Redintegratio* yang menegaskan bahwa tidak boleh ada bentuk “irenisme” yang mengorbankan kemurnian ajaran iman (Konsili Vatikan II, 1964).

Lebih jauh lagi, dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, tekanan untuk menjaga harmoni dapat mendorong pelaksanaan ibadat ekumene yang terlalu “netral” secara teologis, sehingga kehilangan kedalaman iman. Dalam kondisi ini, ibadat tidak lagi menjadi sarana pendalaman iman, melainkan sekadar simbol persatuan yang dangkal.

Ketiga, dampak netral (resultan nol).

Selain dampak positif dan negatif, terdapat pula situasi di mana ibadat ekumene tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap integritas iman. Hal ini terjadi ketika ibadat ekumene hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial atau formalitas, misalnya dalam perayaan tertentu tanpa adanya pendalaman iman yang berkelanjutan. Dalam kondisi ini, umat mengikuti ibadat bersama, tetapi tidak mengalami perubahan dalam cara memahami atau menghayati imannya.

Dampak netral ini juga muncul ketika partisipasi umat bersifat pasif. Ibadat ekumene hanya menjadi rutinitas tanpa refleksi, sehingga tidak menghasilkan pertumbuhan iman maupun tantangan kritis terhadap iman itu sendiri. Dengan demikian, ibadat ekumene tidak memperkuat, tetapi juga tidak melemahkan integritas iman ia berhenti pada tataran simbolik dan administratif.

Sintesis Teologis

Dari ketiga kemungkinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika ibadat ekumene sangat menentukan pengaruhnya terhadap integritas iman Kristen. Ibadat ekumene akan berdampak positif apabila dilaksanakan dengan kesadaran teologis yang mendalam, penghormatan terhadap identitas iman masing-masing, serta keterbukaan yang bertanggung jawab. Sebaliknya, ia dapat berdampak negatif apabila mengarah pada pengaburan ajaran atau kompromi liturgis yang tidak kritis. Sementara itu, tanpa penghayatan yang sungguh-sungguh, ibadat ekumene dapat menjadi netral dan kehilangan daya transformasinya.

Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada ibadat ekumene itu sendiri, melainkan pada bagaimana gereja menghidupi dan memaknainya. Integritas iman tidak boleh dipertentangkan dengan semangat persatuan, tetapi justru harus menjadi dasar yang memungkinkan ibadat ekumene berlangsung secara otentik. Dalam terang ini, ibadat ekumene yang sejati bukan hanya mempertemukan umat dalam doa bersama, tetapi juga menuntun mereka pada pendalaman iman yang lebih matang, sehingga persatuan yang terbangun bukanlah persatuan semu, melainkan persekutuan yang berakar pada kebenaran dan kasih.

Tantangan Modern Oikumene di Indonesia

Gerakan oikumene di Indonesia, yang sejak awal berorientasi pada terciptanya kesatuan di tengah keberagaman gereja-gereja Kristen, kini menghadapi berbagai tantangan baru yang muncul seiring perubahan zaman. Hambatan tersebut tidak hanya bersumber dari dinamika internal kehidupan bergereja, tetapi juga dari pengaruh sosial, budaya, dan politik yang berkembang cepat di masyarakat modern.

Salah satu persoalan utama adalah masih kuatnya sekat-sekat denominasi di antara gereja-gereja Kristen. Walaupun semangat oikumene berupaya untuk membangun jembatan antar perbedaan, kenyataannya variasi dalam hal ajaran, tata ibadah, maupun pandangan

teologis sering kali menghambat terciptanya kerja sama yang solid. Beberapa denominasi masih menonjolkan identitas dan eksklusivitas ajarannya, sehingga dialog terbuka antar gereja belum sepenuhnya berjalan dengan efektif (A. Sutrisno, 2022).

Selain persoalan internal, pergeseran sosial akibat munculnya generasi baru juga menjadi tantangan tersendiri. Kaum muda Kristen di Indonesia cenderung lebih memberi perhatian pada isu-isu kemanusiaan, teknologi digital, dan budaya populer daripada pada aspek kelembagaan atau tradisi gerejawi yang sudah mapan. Perbedaan orientasi ini berpotensi menimbulkan jarak antar generasi dan memengaruhi arah perkembangan gerakan oikumene di masa depan (Smith & Denton, 2005; PGI, 2014).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi membawa peluang sekaligus risiko. Digitalisasi memudahkan gereja-gereja untuk saling berinteraksi dan bertukar gagasan, namun juga membuka ruang bagi penyebaran ajaran-ajaran ekstrem, disinformasi, dan perdebatan teologis di media sosial. Kurangnya literasi digital di kalangan gereja dapat memperlemah upaya membangun kesatuan dan saling pengertian antar denominasi (Campbell, 2013; World Council of Churches, 2013).

Konteks keberagaman agama di Indonesia juga menjadi faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan. Dalam masyarakat multireligius seperti Indonesia, gerakan oikumene perlu menjalankan perannya dengan penuh kehati-hatian. Dialog antar agama harus digalakkan untuk menciptakan pemahaman dan kerja sama lintas iman, namun tanpa mengaburkan identitas iman Kristen itu sendiri. Pendekatan yang inklusif tetapi tetap berakar pada keyakinan menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang harmonis (KWI, 1996; *Unitatis Redintegratio*, 1964).

Selain itu, gerakan oikumene juga dihadapkan pada tantangan sosial kontemporer seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan. Perbedaan fokus pelayanan di antara gereja-gereja sering kali menyebabkan kurangnya sinergi dalam menanggapi persoalan-persoalan tersebut. Padahal, kerja sama lintas denominasi dalam bidang sosial dapat memperlihatkan kesaksian iman Kristen yang nyata di tengah masyarakat (World Council of Churches, 2013; Sumartana, 1990).

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, gerakan oikumene di Indonesia perlu menumbuhkan visi yang lebih terbuka dan adaptif, serta menghadirkan kepemimpinan yang mampu menyatukan perbedaan. Melalui peningkatan dialog antar gereja, pemanfaatan

teknologi digital secara etis, serta penguatan kerja sama lintas agama, oikumene dapat terus berperan penting bagi kehidupan gerejawi dan sosial di Indonesia. Dengan demikian, gerakan ini bukan hanya menjadi wadah persatuan antar gereja, tetapi juga menjadi sarana untuk memelihara integritas iman Kristen dalam konteks bangsa yang majemuk (Kirchberger, 2010; PGI & KWI, 2020).

Pengaruh Oikumene di Indonesia di tengah Multidimensi Gereja Masa Kini

Pengaruh gerakan oikumene di Indonesia pada masa kini mencerminkan sebuah dinamika yang terus berkembang dalam cara gereja-gereja Kristen menjalin relasi satu sama lain dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnis yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, oikumene hadir sebagai kekuatan yang berupaya mempererat kesatuan dan kolaborasi antar denominasi gereja. Lebih dari sekadar wadah kebersamaan rohani, oikumene juga menjadi sarana penting bagi gereja untuk berkontribusi secara aktif dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif, adil, dan damai. Namun, seiring dengan semakin kompleksnya perkembangan zaman, pengaruh gerakan ini juga menghadapi tantangan baru yang menuntut kebijaksanaan dan keteguhan iman dalam menanggapinya.

Gereja di Indonesia baik Katolik maupun Protestan saat ini berada di tengah perubahan besar yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan urusan spiritual, tetapi juga menyentuh ranah sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan pola pikir masyarakat modern telah memengaruhi pola pelayanan dan cara gereja berinteraksi dengan umat. Di sisi lain, gereja juga dihadapkan pada beragam isu sosial seperti pluralisme agama, kebebasan berkeyakinan, hak asasi manusia, serta persoalan kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Semua dinamika ini menuntut gereja untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri iman dan misinya (B. Pranoto, 2020).

Dalam konteks inilah peran gerakan oikumene menjadi semakin penting. Oikumene tidak sekadar berbicara mengenai persatuan teologis antar denominasi, tetapi juga mengenai kemampuan gereja untuk bersama-sama menghadapi tantangan multidimensi kehidupan modern. Melalui semangat oikumene, gereja-gereja diingatkan bahwa perbedaan dalam doktrin atau tradisi liturgi tidak seharusnya menjadi

penghalang untuk bekerja sama dalam pelayanan, misi kemanusiaan, dan kesaksian iman (PGI, 2014; *Unitatis Redintegratio*, 1964).

Gerakan ini juga membantu gereja merespons isu-isu sosial dengan lebih bijaksana dan kontekstual. Melalui dialog yang terbuka dan kerja sama lintas denominasi, gereja dapat berperan aktif dalam mengatasi ketidakadilan sosial, memperjuangkan kemanusiaan, serta memupuk semangat toleransi antar umat beragama. Oikumene juga mendorong pemanfaatan teknologi secara positif dalam pelayanan dan komunikasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai Injil yang menjadi dasar iman Kristen (World Council of Churches, 2013; Sumartana, 1990).

Dengan demikian, pengaruh oikumene di Indonesia tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga sosial dan kultural. Gerakan ini memperkuat kesadaran akan pentingnya kesatuan umat Kristen di tengah masyarakat yang majemuk serta menginspirasi gereja-gereja untuk menjadi agen perdamaian dan keadilan. Melalui penguatan solidaritas sosial, dialog lintas iman, dan semangat kolaboratif, oikumene berkontribusi dalam menjaga integritas iman Kristen sekaligus membantu gereja untuk tetap relevan dan kontekstual di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung (Kirchberger, 2010; KWI, 1996).

Oikumene sebagai Respons terhadap Keberagaman Sosial

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal karena keragaman yang begitu kaya, mencakup dimensi agama, budaya, suku bangsa, hingga bahasa. Dalam konteks ini, gerakan oikumene di Indonesia tidak hanya berperan dalam memperkuat persatuan antar gereja Kristen, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam membangun komunikasi lintas agama dan menumbuhkan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk (PGI, 2014; Sumartana, 1990).

Keterlibatan gereja-gereja Kristen dalam semangat oikumene membuka ruang kolaborasi yang luas dengan komunitas agama lain untuk bersama-sama menciptakan kehidupan sosial yang damai dan seimbang. Dengan berpijak pada kesatuan di dalam Kristus, oikumene mendorong gereja agar aktif terlibat dalam menghadapi persoalan sosial yang nyata, seperti kemiskinan, ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, dan berbagai bentuk diskriminasi. Oleh karena itu, peran oikumene tidak terbatas pada urusan internal gerejawi, melainkan juga memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan tatanan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera (World Council of Churches, 2013; M. Hendri, 2019).

Selain memperkuat solidaritas antar denominasi, gerakan oikumene juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial di Indonesia, sebuah negara yang kerap menghadapi dinamika hubungan antar kelompok keagamaan. Melalui pendekatan dialogis yang terbuka dan saling menghargai, oikumene menjadi sarana efektif dalam mempererat hubungan gereja-gereja Kristen sekaligus memperluas jangkauan kerja sama dengan komunitas agama lain. Proses dialog antariman yang dilakukan secara konstruktif dapat membantu meredakan potensi ketegangan sosial dan memperkuat semangat kerukunan antar umat beragama (KWI, 1996; *Unitatis Redintegratio*, 1964).

Dengan keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial serta partisipasi dalam upaya menjaga perdamaian, gerakan oikumene berkontribusi besar terhadap pemeliharaan integritas iman Kristen di tengah realitas masyarakat pluralistik. Melalui semangat kasih dan pelayanan yang melampaui batas-batas denominasi maupun agama, gereja-gereja Kristen dapat terus menjadi saksi Kristus di tengah dunia, menunjukkan bahwa persatuan dan kasih memiliki nilai yang mendasar dalam kehidupan iman tanpa harus mengabaikan kebenaran ajaran (Kirchberger, 2010; PGI & KWI, 2020).

Tantangan dan Peluang dalam Menjaga Integritas Iman Kristen.

Gerakan oikumene di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berpengaruh terhadap upaya menjaga integritas iman Kristen. Salah satu persoalan yang sering muncul ialah perbedaan dalam penafsiran doktrin serta praktik tradisi antar denominasi gereja, yang kerap menimbulkan kesulitan dalam membangun kesatuan yang kokoh di tubuh umat Kristen (Kusuma, 2021). Di samping itu, dinamika sosial dan politik yang berkembang cepat serta cenderung terpolarisasi juga berpotensi menghambat proses kerja sama antargereja. Situasi tersebut terkadang memperuncing ketegangan sosial yang berdampak pada hubungan internal gereja dan menghambat terwujudnya cita-cita persatuan oikumene.

Meskipun demikian, di balik berbagai tantangan tersebut, oikumene tetap memberikan peluang besar bagi gereja-gereja di Indonesia untuk tumbuh menjadi komunitas yang lebih terbuka, inklusif, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Melalui semangat kasih, saling pengertian, dan kesatuan di dalam Kristus, gereja dapat memperkuat kembali fondasi imannya sembari memperdalam kerja sama lintas denominasi. Dengan cara ini, oikumene tidak sekadar

menjadi wadah untuk mempersatukan gereja-gereja Kristen, tetapi juga sarana transformatif yang mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih adil, damai, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks tersebut, gereja berperan sebagai agen pembaruan yang membawa terang Kristus di tengah keberagaman sosial dan tantangan zaman yang terus berubah.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gerakan oikumene di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk gereja yang tidak hanya bersatu secara spiritual, tetapi juga terbuka, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Oikumene telah menunjukkan kapasitasnya sebagai kekuatan pemersatu yang mampu menembus sekat-sekat sektarian yang selama ini membatasi interaksi antar denominasi gereja Kristen. Melalui dialog yang berkesinambungan dan kerja sama lintas gereja, gerakan ini membuka ruang perjumpaan yang lebih luas untuk membangun sikap saling menghargai, sehingga tercipta kesatuan iman yang lebih kokoh dan berkelanjutan di tengah keberagaman.

Lebih dari sekadar membina persatuan internal gereja, oikumene juga mendorong gereja-gereja di Indonesia untuk memainkan peran aktif dalam ranah sosial dan kemasyarakatan. Dalam konteks kehidupan sosial, politik, dan keagamaan yang majemuk, gerakan ini menjadi motor penggerak bagi gereja untuk bersama-sama berkontribusi mengatasi berbagai persoalan masyarakat seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, serta konflik sosial. Dengan demikian, oikumene memperteguh identitas gereja sebagai agen transformasi sosial yang mampu menyeimbangkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab kemanusiaan, menjadikan kehadiran gereja lebih relevan bagi masyarakat modern yang terus berubah.

Selain itu, dalam konteks kebangsaan yang ditandai oleh keberagaman agama dan budaya, oikumene berfungsi sebagai jembatan penting dalam membangun dialog antarumat beragama yang konstruktif dan penuh toleransi. Melalui semangat persaudaraan dan penghargaan terhadap perbedaan, oikumene memberikan kontribusi nyata dalam meredam potensi konflik dan memperkuat rasa kebersamaan antar warga bangsa. Hal ini tidak hanya memperkuat kesatuan internal umat Kristen, tetapi juga turut memperkuat fondasi

kerukunan nasional yang menjadi pilar utama bagi perdamaian dan stabilitas Indonesia.

Secara keseluruhan, oikumene di Indonesia dapat dipahami bukan sekadar sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memberikan dampak luas terhadap pembangunan masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan. Melalui peran ini, gereja-gereja di Indonesia dipanggil untuk terus berpartisipasi aktif dalam kehidupan bangsa sebagai pembawa damai dan pemersatu di tengah keragaman. Oleh karena itu, penguatan gerakan oikumene perlu terus diupayakan agar mampu menjawab tantangan zaman dengan bijak serta memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan beragama dan kemasyarakatan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, H. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. New York: Routledge.
- De Jonge, C. (2016). *Menuju keesaan gereja: Sejarah, dokumen-dokumen dan tema-tema gerakan oikumenis*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Dokumen Konsili Vatikan II, *Unitatis Redintegratio, Dekrit tentang ekumenisme*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- End, Th. Van den, & Weitjens, J. (2016). *Sejarah gereja di Indonesia tahun 1860-an–sekarang: Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Firmanto, A. D. (2023). *Teologi persaudaraan dan dialog oikumenis*. Malang: Penerbit Dioma.
- Hendri, M. (2019). *Peran organisasi oikumene dalam kehidupan gereja di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Kristiani.
- Hutagalung, dkk. (2023). *Gereja dan tantangan oikumene di era modern*. Medan: Bina Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Kirchberger, G. (2010). *Gerakan ekumene: Suatu panduan*. Maumere: Ledalero.
- Konigsmann, J. (1986). *Gerakan dan praktek ekumene*. Ende: Nusa Indah.
- Kusuma, H. (2021). *Tantangan oikumene di Indonesia: Integritas iman dan dinamika sosial-politik*. Jakarta: Pustaka Harmoni.
- KWI. (1996). *Pedoman ekumenisme Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor.

- Layantara, J. N. (2020). *Peran gereja dalam membangun persatuan umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lim, D. (2022). *Christian unity in contemporary society*. Singapore: Unity Press.
- PGI. (2014). *Dokumen keesaan gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- PGI & KWI. (2020). *Dokumen bersama tentang gerakan oikumene di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pranoto, B. (2020). *Gereja dan tantangan kontemporer di Indonesia: Menjawab perubahan sosial dan budaya*. Bandung: Penerbit Lentera.
- Prasetyo, D. (2017). *Dialog antaragama dan peran oikumene dalam masyarakat majemuk Indonesia*. Surabaya: Bina Wacana.
- Rahman, F. (2023). *Dampak teknologi digital terhadap komunikasi dan komunitas gereja di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Digital Harmoni.
- Rozi, M. F. (2008). *Pluralisme dan dialog antarumat beragama*. Surabaya: Pena Nusantara.
- Ruhlessin, P. D. J. C. (2020). *Oikumene dan perdamaian di Indonesia*. Ambon: Universitas Pattimura Press.
- Ruslan, I. (2020). *Teologi sosial dalam kehidupan bergereja*. Bandung: Kalam Hidup.
- Rusmanto, A., & Sitompul, T. (2021). *Membangun persaudaraan lintas gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Santoso, R. (2018). *Gereja dan rekonsiliasi sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sejarah Gereja: Buku Siswa*. (2019). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia untuk SMP Kelas VIII.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. New York: Oxford University Press.
- Sutrisno, A. (2022). *Tantangan modern gerakan oikumene di Indonesia: Fragmentasi dan eksklusivitas teologis*. Jakarta: Pustaka Harmoni.
- Togatorop, H., & Widjaja, F. I. (2022). *Kepemimpinan gereja dan semangat oikumene*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wendlinder, M. (2018). *Ecumenism and Christian cooperation*. London: SCM Press.
- Wibowo, R. (2022). *Peran oikumene dalam membangun gereja dan masyarakat di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Harmoni Bangsa.

World Council of Churches. (2013). *The church: Towards a common vision*. Geneva: WCC Publications.

Wulandari, N. (2019). *Peran organisasi oikumene dalam memperkuat persatuan gereja dan pelayanan sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelayanan.

Yulianti, S. (2021). *Solidaritas sosial dan kolaborasi gereja dalam gerakan oikumene*. Jakarta: Penerbit Harmoni.



© Dian Labo Mengkala dan Hendrikus Rinaldi Amsikan 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.